

## SISTEM BOARDING SCHOOL DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SISWA DI SMA DAR EL-IMAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL KOTA PADANG

Denisa Salsabila & Rini Rahman

Universitas Negeri Padang

denisa.dp0154@gmail.com ; rinirahman@fis.unp.ac.id

### Abstract

*Education as an effort to form a generation that is intelligent and has good character. One of the good characters that needs to be formed in students is discipline. The education system that can shape student discipline is the Boarding School. Boarding schools are considered to be able to form discipline because students are guided and controlled directly by the dormitory supervisor who lives with the students in the dormitory. This study aims to find out the form of student discipline and the obstacles encountered in forming discipline at SMA Dar El-Iman Islamic Boarding School, Padang City. The method used is a qualitative research method with a type of field research (field research). Sources of data were obtained through in-depth interviews with hostel supervisors and students. To obtain the results of the interviews, the interview guide was used as a research instrument. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. While the data analysis technique is in the form of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The findings in this study are; The first form of discipline for Dar El-Iman Islamic Boarding School high school students includes: a) Discipline in worship, students are disciplined in doing the midnight prayer, sunnah fasting, halaqah tahsin tafhidz and muroja'ah Al Qur'an. But lack of discipline in doing congregational prayers. b) Time discipline, some students lack discipline in time. c) Discipline in learning and practice, students are very enthusiastic and disciplined in learning and practicing d) Discipline is clean, tidy, orderly and orderly, overall students are still not clean, neat, orderly and orderly. e) Discipline in guarding the heart, students are disciplined in guarding the heart, that is, it can be seen that students really care about speech, politeness, respect, motivating one another and being honest. Second, the obstacles faced in forming discipline are that students are less consistent in carrying out discipline, adjustments to changes in systems and policies, hard to find examples.*

**Keywords :** Boarding School ; Shaping; Discipline

**Abstrak :** Pendidikan sebagai upaya untuk membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter baik. Salah satu karakter baik yang perlu dibentuk dalam diri siswa adalah kedisiplinan. Sistem pendidikan yang dapat membentuk kedisiplinan siswa adalah *Boarding School*. *Boarding School* dinilai dapat membentuk kedisiplinan karena siswa dibimbing dan dikontrol langsung oleh pembina asrama yang ikut tinggal bersama siswa di asrama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk

kedisiplinan siswa dan kendala yang dihadapi dalam membentuk kedisiplinan di SMA Dar El-Iman *Islamic Boarding School* Kota Padang. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Sumber data diperoleh melalui wawancara mendalam kepada pembina asrama dan siswa. Untuk memperoleh hasil wawancara, maka menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah; *Pertama* bentuk kedisiplinan siswa SMA Dar El *Iman Islamic Boarding School* diantaranya: a) Disiplin ibadah, siswa disiplin dalam mengerjakan shalat tahajud, puasa sunnah, halaqah tahsin tahfidz dan muroja'ah Al Qur'an. Tetapi kurang disiplin dalam mengerjakan shalat berjamaah. b) Disiplin waktu, sebagian siswa kurang disiplin dalam waktu. c) Disiplin belajar dan berlatih, siswa sangat antusias dan disiplin dalam belajar dan berlatih d) Disiplin bersih, rapi, tertib dan teratur, secara keseluruhan siswa masih kurang bersih, rapi, tertib dan teratur. e) Disiplin menjaga hati, siswa disiplin dalam menjaga hati yaitu dapat dilihat bahwa siswa sangat menjaga tutur kata, kesopanan, sikap menghargai, saling memotivasi dan jujur. *Kedua*, kendala yang dihadapi dalam membentuk kedisiplinan adalah siswa kurang konsisten dalam menjalankan kedisiplinan, penyesuaian terhadap pergantian sistem dan kebijakan baru dan sulitnya mencari teladan.

**Kata Kunci** : Boarding School ; Membentuk; Kedisiplinan

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Artinya setiap manusia wajib menempuh pendidikan demi kehidupan yang cerah dimasa depan (Alpian, Anggraeni, Wiharti, & Soleha, 2019). Melalui pendidikan manusia akan dibentuk menjadi pribadi yang dewasa secara jasmani dan rohani (Syahramadhansyah, 2020). Kedewasaan menjadikan manusia bijak dalam menentukan pilihan hidup sehingga berusaha untuk berada dijalan yang benar. Dengan pendidikan pula manusia dapat bermanfaat bagi lingkungan sosialnya (Ningsih, 2015). Akan tetapi, penting untuk dipahami bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan untuk memberikan informasi dan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga dapat membentuk manusia yang berkarakter baik (Annisa, Wiliyah, Rahmawati, & Tangerang, 2020).

Pendidikan manusia dapat diperoleh melalui lembaga sekolah, masyarakat dan lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga khususnya orang tua sangat berperan penting dalam menentukan karakter anak. Pengawasan, kasih sayang, nasehat dan bimbingan yang diberikan orang tua sangat mempengaruhi karakter anak. Artinya jika orang tua sibuk bekerja, maka anak dapat melakukan tindakan di luar kontrol orang tua. Lembaga pendidikan formal juga belum tentu dapat mengawasi seluruh siswanya. Pada umumnya pendidikan formal lebih memfokuskan pada kecerdasan intelektual siswanya dibanding nilai

karakternya. Hal itu terbukti dari banyaknya kasus yang terjadi pada remaja, seperti pergaulan bebas, narkoba, tawuran dan lain sebagainya (Manaf, 2022; Pohan et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut solusi yang ditawarkan adalah sistem pendidikan yang dapat mengontrol perilaku dan aktivitas siswa secara penuh. Sistem pendidikan yang dimaksud adalah berbasis asrama atau *Boarding School*. *Boarding School* adalah sistem pendidikan yang diadopsi dari pola pendidikan pesantren yaitu sekolah formal yang menjalankan sistem asrama untuk siswanya (Ghifari, 2022). Jadi, siswa bukan hanya sekolah, tetapi juga tinggal di asrama tersebut.

Menurut Syafril & Zen (2017), *Boarding School* merupakan sistem sekolah berasrama dimana guru dan siswa tinggal di asrama sekolah dalam jangka waktu tertentu. Konsep pendidikan *Boarding School* sangat sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menghasilkan manusia yang cerdas dan juga berkarakter baik. Manusia yang berkarakter baik tentunya selalu menjaga hubungan baik dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara (Gunawan, 2014). Sistem *Boarding* atau asrama dapat membentuk kebiasaan tertentu bagi siswa. Salah satu kebiasaan yang dapat terbentuk dengan adanya *Boarding* adalah kedisiplinan. Kedisiplinan adalah karakter yang paling menonjol dari sistem *Boarding School*. Hal itu dikarenakan adanya aturan yang harus ditaati oleh setiap siswa dari bangun tidur hingga tidur lagi (Lindriyati, 2020). Serangkaian aktivitas siswa yang terprogram dengan baik dan dalam pengawasan pembina asrama. Jadi adanya program yang terstruktur tersebut, maka dapat membentuk dan membiasakan siswa untuk disiplin.

Kedisiplinan merupakan nilai karakter yang sangat sederhana dan sering diacuhkan oleh masyarakat Indonesia. Faktanya di Indonesia sendiri sikap disiplin yang dimiliki individu sangatlah kurang. Pernyataan tersebut dibuktikan dari ungkapan Nadiem Makarim dalam memimpin upacara hari guru nasional tahun 2021 lalu bahwa siswa kehilangan disiplin. Oleh sebab itu, sangat perlu membentuk sikap disiplin dalam diri siswa. Kedisiplinan bertujuan untuk menciptakan keteraturan hidup. Menurut Didipu (2020) kedisiplinan mengantarkan manusia kepada keberhasilan karena terbiasa hidup teratur, sehingga fokus mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Reskiawan & Agustang (2021) sistem *Boarding School* efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa karena seluruh kegiatan siswa diatur setiap harinya. Jika kedisiplinan sudah terbentuk, maka tidak disadari pula karakter baik lainnya dapat terbentuk.

SMA Dar el-Iman *Islamic Boarding School* merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *Boarding School*. SMA Dar el-Iman *Islamic Boarding School* berlokasi di kota Padang, Sumatera Barat. SMA Dar el-Iman *Islamic Boarding School* berlokasi di Jl. Gajah Mada Gang BPKP II No. Dalam, Kp.Olo, Kec. Nanggalo, kota Padang, Sumatera Barat 25173 dan di Jl. Gunung Juaro RT.02 RW.01, Surau Gadang, Kec. Nanggalo, Kota Padang Prov. Sumatera Barat. Pada penelitian ini yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian adalah di Jl. Gunung Juaro RT.02 RW.01, Surau Gadang, Kec. Nanggalo, Kota Padang Prov. Sumatera Barat. siswa putri berjumlah 86 orang. Dalam asrama terdiri dari 6 kamar dimana setiap tingkatan kelas memiliki 2 kamar masing-masing. Setiap kamar dibina dan tanggungjawab dari masing-masing pembina asrama yang terdiri dari 6 orang pula.

SMA Dar el-Iman *Islamic Boarding School* adalah lembaga pendidikan dibawah naungan yayasan Dar El-Iman yang didirikan oleh Muhammad Elvi Syam, LC., M.A. dan yayasan Dar El-Iman telah menjadi satu badan hukum yayasan pada tanggal 01 Mei 2006. Kantor yayasan awalnya berlokasi di Jl. Rasak no. 28 Lolong Ulak Karang, Padang Utara. Pada bulan Juni 2007 berpindah lokasi di kompleks PGAI Padang dan bulan Oktober 2009 berpindah ke Jl. Sawahan Dalam V No. 3, Padang. Pada tahun 2014 kantor yayasan berpindah lokasi di Jl. Gajah Mada Dalam Kec. Nanggalo Padang. Pada tahun 2018 yayasan membuka pendidikan SMA Dar El-Iman *Islamic Boarding School*. Selain itu, yayasan Dar El-Iman kota Padang menyelenggarakan pendidikan mulai dari jenjang TKIT yang berdiri tahun 2008, SDIT pada Juli 2009, SMPIT pada tahun 2015, pondok pesantren (khusus putra) pada tahun 2016.

Peneliti melakukan penelitian di SMA Dar El-Iman *Islamic Boarding School*. karena SMA ini beroperasi sejak tahun 2018 dan telah berakreditasi A. Selain itu, program unggulan di SMA Dar El-Iman ini adalah pembinaan asrama. Hal itu sesuai dengan topik penelitian ini untuk melihat apakah sistem *Boarding School* dapat membentuk kedisiplinan, bagaimana bentuk kedisiplinan di SMA Dar El-Iman dan kendala yang dihadapi dalam sistem *Boarding School*. Harapan peneliti terhadap hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi yayasan Dar El-Iman khususnya SMA Dar El-Iman *Islamic Boarding School* sehingga meningkatnya kedisiplinan siswa kedepannya.

Pada dasarnya kedisiplinan dapat terbentuk melalui pembiasaan. Jika siswa sudah terbiasa untuk disiplin, maka hal yang besar kedepannya dapat dilaksanakan dengan baik. Siswa yang disiplin akan memiliki kehidupan yang teratur dan pastinya menjalankan

peraturan yang berlaku dimanapun berada. *Boarding School* merupakan wadah atau alat untuk membentuk kebiasaan disiplin pada siswa. Pembentukan kedisiplinan melalui kegiatan di asrama. Kegiatan di asrama dilakukan secara teratur karena sudah terjadwal dan terstruktur dengan baik. Selama di asrama setiap siswa dituntut untuk mengikuti aturan yang berlaku sehingga siswa mengerti bahwa aturan tersebut untuk kebaikannya. Pembentukan kedisiplinan yang baik adalah ketika siswa sadar bahwa peraturan tersebut baik untuk dirinya sehingga mereka melakukan sikap disiplin dengan kesadaran diri sendiri tanpa unsur paksaan. Sistem *Boarding School* memiliki jadwal yang cukup padat dan rutinitas tersebut dibawah tanggungjawab pembina asrama. Pembina asrama adalah seseorang yang mengurus seluruh hal yang berhubungan dengan asrama dan siswa, seperti mendidik, mengajar atau melatih siswa selama di asrama. Jadi, kegiatan dan pola pendidikan yang ada dalam sistem *Boarding School* seharusnya dapat membentuk kedisiplinan siswa.

Namun demikian masih didapati bahwa siswa belum sepenuhnya disiplin di SMA Dar El-Iman *Islamic Boarding School*. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi peneliti pada 11 Januari 2023, bahwa masih sedikit siswa yang melaksanakan shalat subuh, maghrib dan isya secara berjamaah dan ada juga yang melanggar kebersihan di asrama. Selain itu, juga ada yang melanggar aturan yang telah disepakati bersama. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melihat dan membahas lebih dalam bagaimana bentuk kedisiplinan siswa dan kendala yang dihadapi di SMA Dar El-Iman *Islamic Boarding School* kota Padang dalam membentuk kedisiplinan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti melakukan penelitian di SMA Dar El-Iman *Islamic Boarding School* dengan judul “Sistem *Boarding School* Dalam Membentuk Kedisiplinan di SMA Dar el-Iman *Islamic Boarding School* Kota Padang”.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Mulyana (2008); Fiantika dkk., (2022), penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengungkap suatu peristiwa dengan cara mendeskripsikan data dan fakta di lapangan berupa kata-kata dari subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran, mengungkap dan menjelaskan (Anggito & Setiawan, 2018). Menurut Bogdan dan Taylor (1982); Abdussamad (2021) penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya data hasil penelitian berupa kata-kata (lisan) atau tertulis dari subjek penelitian.

Lokasi penelitian berada di SMA Dar El-Iman *Islamic Boarding School* kota Padang yang berlokasi di Jl. Gunung Juaro RT.02 RW.01, Surau Gadang, Kec. Nanggalo, Kota Padang Prov. Sumatera Barat. Waktu penelitian dimulai sejak 1 Februari- 28 Februari 2023.

Sumber data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan, yaitu 6 orang pembina asrama dan 10 orang siswa. Sedangkan observasi peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung di asrama dan dokumentasi diperoleh dari data yang berkaitan dengan asrama yaitu buku pedoman siswa dan program kegiatan asrama.

Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan wawancara yang peneliti buat sendiri. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Proses tersebut dilakukan dengan sistematis dan berurutan yaitu mengumpulkan, merangkum dan memilih data yang penting dari data hasil penelitian, lalu menyajikan data secara naratif dan mengambil kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah.

Untuk memperoleh keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu mengecek kembali data yang telah dianalisis dan diambil kesimpulan dengan mendapatkan kesepakatan data dari seluruh informan. Selain itu peneliti menggunakan teknik triangulasi waktu yaitu peneliti melakukan pengecekan data di waktu yang berbeda-beda.

## HASIL

### 1. Bentuk Kedisiplinan Siswa di SMA Dar El-Iman *Islamic Boarding School* Kota Padang

Bentuk kedisiplinan siswa dapat dilihat dari 5 aspek disiplin, yaitu disiplin ibadah, disiplin waktu, disiplin belajar dan berlatih, disiplin bersih, rapi, tertib dan teratur dan disiplin menjaga hati.

#### a. Disiplin Ibadah

Berdasarkan program kegiatan yang ada di asrama bahwa disiplin ibadah terbagi menjadi shalat tahajud, shalat subuh, maghrib dan isya secara berjamaah, puasa sunnah, muroja`ah Al Qur`an dan halaqah tahsin tahfidz.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan di SMA Dar El-Iman *Islamic Boarding School*, bahwa disiplin ibadah siswa masih kurang dalam hal shalat berjamaah. Tidak seluruh siswa yang melaksanakan shalat berjamaah di musholla. Akan tetapi, siswa cukup disiplin dalam melaksanakan shalat tahajud, puasa sunnah, melakukan muroja`ah Al Qur`an pada pagi hari setelah shalat subuh dan disiplin dalam mengikuti kegiatan halaqah tahsin, tahfidz.

b. Disiplin Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti secara langsung bahwa siswa cukup disiplin mengenai waktu. sekalipun siswa terlambat berangkat sekolah karena siswa kecapekan sehingga telat bangun. Untuk kegiatan lainnya yang sudah terprogram, maka telah berjalan dengan semestinya. Selain itu, karena jadwal yang cukup padat, maka sering terjadi siswa kelupaan melaksanakan piket.

c. Disiplin Belajar dan Berlatih

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti secara langsung di asrama bahwa siswa sangat disiplin dalam belajar dan berlatih. Siswa setiap sore menghafal Al Qur`an dan pada pagi hari setelah shalat subuh muroja`ah hafalan setiap harinya. Selain itu, pada malam hari siswa belajar dirosah (ilmu agama islam). Tidak cukup disitu, sebelum tidur seluruh siswa mengerjakan tugas dari sekolah. Siswa juga berlatih podcast, publik speaking, memanah, badminton, pramuka, menjahit dan tata boga.

d. Disiplin bersih, rapi, tertib dan teratur

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama di asrama, bahwa siswa kurang disiplin dalam kebersihan, kerapian, tertib dan teratur. Dibuktikan dengan bertumpuknya sampah dan sisa makanan yang masih tersisa membuktikan bahwa tertundanya jadwal piket dan kebersihan di asrama.

e. Disiplin Menjaga Hati

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa siswa disiplin menjaga hati. Terlihat bahwa siswa menjaga tutur kata, kesopanan, sikap menghargai, saling memotivasi dan kejujuran. Disiplin menjaga hati dapat dilihat dari perbuatan atau tutur kata yang dilontarkan. Sikap, perbuatan dan perkataan yang baik tercermin dari hati yang bersih.

## 2. Kendala Yang Dihadapi dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di SMA Dar El-Iman *Islamic Boarding School* Kota Padang

Sebuah sistem tidak ada yang sempurna, dalam pelaksanaannya tentu ada kendala yang dihadapi. Seperti yang terjadi di SMA Dar El-Iman *Islamic Boarding School*, diantaranya:

### a. Siswa Kurang Konsisten dalam Menjalankan Kedisiplinan

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara peneliti selama di asrama siswa kurang konsisten dalam menjalankan kedisiplinan karena kurangnya kesadaran siswa dalam menjalankan peraturan. Pada suatu hari siswa dapat disiplin dan keesokan harinya mulai tidak disiplin.

### b. Perubahan Metode Kedisiplinan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada pembina asrama dan siswa bahwa mereka belum bisa menyesuaikan pergantian sistem atau kebijakan *Boarding School* yang mulanya menerapkan metode disiplin otoriter berubah menjadi disiplin otoritatif. Pergantian sistem tersebut menyebabkan siswa kehilangan disiplin. Berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan bahwa aturan yang berlaku tidak bersifat memaksa sehingga siswa merasa bahwa sekalipun mereka melanggar kedisiplinan, mereka tidak merasa bersalah karena tidak adanya sanksi bagi yang tidak mengikuti aturan.

### c. Sulitnya Mencari Teladan atau Contoh

Menurut wawancara peneliti kepada siswa bahwa aturan yang berlaku bagi siswa, tidak dilaksanakan oleh pembina asrama. seperti, peraturannya bahwa setiap siswa wajib shalat berjamaah di musholla. Akan tetapi, pembina asrama tidak memberikan contoh atau membimbing siswanya untuk mengikuti shalat berjamaah di musholla. Jadi, siswa pun enggan mengikuti aturan tersebut karena tidak ada yang dijadikan panutan atau teladan di asrama.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa pembina asrama kurang memberikan contoh (teladan) atau kurang bisa membawa dirinya sebagai seorang guru atau orang tua bagi siswa. Hal tersebut dikarenakan jarak umur pembina asrama dan siswa sangat dekat. Dari 6 (enam) orang pembina asrama, 4 (empat) orang memiliki jarak umur yang sangat dekat dengan siswanya.

Pembina asrama merupakan alumni dari SMA Dar El-Iman *Islamic Boarding School* kota Padang dan langsung dipilih dan direkomendasikan oleh kepala sekolah sebagai pembina asrama untuk menetap di sana. Sedangkan 2 (dua) orang pembina lainnya sudah tamat kuliah jadi sudah dewasa dan bisa membimbing siswanya.

## PEMBAHASAN

### 1. Bentuk kedisiplinan siswa di SMA Dar El-Iman *Islamic Boarding School* Kota Padang

Bentuk kedisiplinan menurut Gymnastiar (2015) terbagi menjadi 5 aspek disiplin, yaitu disiplin ibadah, disiplin waktu, disiplin belajar dan berlatih, disiplin bersih, rapi, tertib dan teratur dan disiplin menjaga hati.

#### a. Disiplin Ibadah

Berdasarkan program kegiatan yang ada di asrama bahwa disiplin ibadah terbagi menjadi shalat tahajud, shalat subuh, maghrib dan isya secara berjamaah, puasa sunnah, muroja`ah Al Qur`an dan halaqah tahsin tahfidz. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan di SMA Dar El-Iman *Islamic Boarding School*, bahwa disiplin ibadah siswa masih kurang dalam hal shalat berjamaah. Tidak seluruh siswa yang melaksanakan shalat berjamaah di musholla. Akan tetapi, siswa cukup disiplin dalam melaksanakan shalat tahajud, puasa sunnah, melakukan muroja`ah Al Qur`an pada pagi hari setelah shalat subuh dan disiplin dalam mengikuti kegiatan halaqah tahsin, tahfidz.

Menurut Anwar (2021) disiplin ibadah dalam hal melaksanakan shalat tidak mudah jika tidak dibiasakan sejak dini. Oleh karena itu sangat perlu peran pembina asrama dalam meningkatkan kesadaran diri siswa dalam menjalankan peraturan di asrama. Pembina asrama harus dapat menjadi contoh dan teladan bagi siswanya. Disiplin ibadah siswa dapat dimulai dari disiplin ibadah pembina asrama. Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti kepada siswa bahwa mereka enggan melakukan shalat berjamaah di mesjid dikarenakan pembina asrama juga tidak memberikan contoh. Jadi, bagaimana seorang siswa dapat menumbuhkan kesadaran diri untuk disiplin ibadah jika tidak dimulai dari yang membuat aturan atau memberikan aturan.

b. Disiplin Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti secara langsung bahwa sebagian siswa belum disiplin dalam waktu. Jadwal yang begitu padat menyebabkan siswa sering lupa piket dan bangun tidur lebih lambat sehingga terlambat ke sekolah. Disiplin waktu adalah siswa memulai dan mengakhiri kegiatan berdasarkan waktu yang telah ditetapkan. Upaya pembina asrama untuk meminimalisir jumlah siswa yang abai terhadap waktu ini yaitu melakukan pengawasan disetiap kegiatan siswa sehingga mereka merasa diperhatikan dan diawasi dalam mengerjakan sesuatu agar cepat selesai atau sesuai waktunya.

c. Disiplin Belajar dan Berlatih

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti secara langsung di asrama bahwa siswa sangat disiplin dalam belajar dan berlatih. Siswa setiap sore menghafal Al Qur`an dan pada pagi hari setelah subuh muroja`ah hafalan setiap harinya. Selain itu, pada malam hari siswa belajar dirosah (ilmu agama islam). Tidak cukup disitu, sebelum tidur seluruh siswa mengerjakan tugas dari sekolah. Siswa juga berlatih podcast, publik speaking, memanah, badminton, pramuka, menjahit dan tata boga.

Disiplin belajar dapat dibentuk melalui pembiasaan, mengajarkan hal baik melalui menanamkan nilai kebaikan, ketaatan dan ketertiban, melalui keteladanan dan menciptakan keamanan. Hal tersebut seharusnya rutin dilakukan oleh pembina asrama.

d. Disiplin Bersih, Rapi, Tertib dan Teratur

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama di asrama, bahwa siswa kurang disiplin dalam kebersihan, kerapian, tertib dan teratur. Dibuktikan dengan bertumpuknya sampah dan sisa makanan yang masih tersisa membuktikan bahwa tertundanya jadwal piket dan kebersihan di asrama.

Disiplin bersih yaitu tidak ada sampah dan kotoran, disiplin rapi yaitu menyusun barang dengan rapi dan pada tempatnya, disiplin tertib dan teratur yaitu melaksanakan dengan terstruktur dan sesuai waktu yang ditetapkan. Menurut Mutiara (2019) disiplin bersih, rapi, tertib dan teratur sangat dominan dengan pendidikan *Boarding School* atau pesantren. Jika disiplin disiplin dalam kebersihan,

kerapian, tertib dan teratur masih kurang, maka perlu upaya lebih dari pembina asrama agar siswa dapat disiplin dari yang sebelumnya.

e. Disiplin Menjaga Hati

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa siswa disiplin menjaga hati, seperti kejujuran, menghargai orang yang lebih dewasa, bertutur kata yang santun dan sopan, tidak iri dengan sesama teman dan lain sebagainya. Hati merupakan cerminan dari tindakan dan perilaku kita. Perilaku yang baik tentunya tercermin dari hati yang bersih. Perilaku merupakan tindakan spontan tanpa dibuat-buat. Dalam disiplin menjaga hati, pembina asrama berupaya memberikan arahan dan nasehat yang mencerminkan kebersihan hati.

## **2. Kendala Yang Dihadapi dalam Membentuk Kedisiplinan di SMA Dar El-Iman *Islamic Boarding School* Kota Padang**

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti dilapangan bahwa pembina asrama dan siswa memiliki kendala dalam membentuk kedisiplinan yaitu siswa masih kurang konsisten dalam melaksanakan kedisiplinan, masih dalam penyesuaian atau adaptasi dari sistem sebelumnya otoriter menjadi otoritatif.

Konsistensi siswa dalam menerapkan kedisiplinan tergantung pengawasan dan upaya yang dilakukan oleh pembina asrama. selain itu, pembina asrama seharusnya dapat menjadi teladan atau contoh bagi siswa. Hal itu dikarenakan memberikan contoh berupa tindakan lebih berpengaruh dibandingkan hanya memerintahkan atau memberikan nasehat berupa kata-kata saja. Menurut Sairah (2022), Usia SMA merupakan masa pubertas. Artinya proses menuju kedewasaan. Dalam proses menuju kedewasaan siswa masih belum konsisten dalam menjalankan peraturan yang berlaku. Rasa ingin tahu yang tinggi dan rasa ingin mencoba hal baru tentu sangat dominan di dalam diri siswa. Oleh karena itu, tugas pembina asrama sangat menentukan tingkat konsistensi siswa dalam menerapkan kedisiplinan. Peran pembina asrama sangat penting dalam membentuk kedisiplinan anak. Pembina sebagai subjek yang mempengaruhi perilaku anak. Komunikasi sangat penting untuk saling memahami persoalan dan solusi yang akan dicari agar mencapai kelancaran dalam membentuk kedisiplinan siswa.

Selain itu, pergantian sistem atau kebijakan *Boarding School* yang mulanya menerapkan metode disiplin otoriter berubah menjadi disiplin otoritatif. Pergantian sistem tersebut menyebabkan siswa kehilangan disiplin. Berdasarkan observasi dan wawancara di

lapangan bahwa disiplin otoritatif aturan yang berlaku tidak bersifat memaksa sehingga siswa merasa bahwa sekalipun mereka melanggar kedisiplinan, mereka tidak merasa bersalah karena tidak adanya sanksi bagi yang tidak mengikuti aturan. Sedangkan metode disiplin otoriter menyebabkan kesadaran diri siswa tidak terbentuk dan terlatih karena kedisiplinan dijalankan atas perintah dan paksaan dari orang lain.

Metode disiplin otoritatif ini adalah cara terbaik dalam mendidik anak. Oleh karena itu, SMA Dar El-Iman merubah sistem dengan metode disiplin otoritatif. Disiplin otoritatif secara berangsur akan terbentuk kesadaran diri siswa dalam melaksanakan kedisiplinan. Tetapi membutuhkan waktu yang panjang. Metode disiplin otoritatif yaitu aturan yang ditetapkan harus kompromi/diskusi terlebih dahulu kepada siswa. Jadi, aturan berlaku atas kesepakatan bersama.

Kendala yang terjadi di asrama SMA Dar El-Iman masih batas wajar dan umum terjadi dalam sistem *Boarding School*, tentunya ada solusi dalam menghadapi kendala tersebut. Membentuk kedisiplinan dapat dilakukan dengan pengawasan melalui tata tertib dan memberikan hukuman (Faiz, Nurhadi, & Rahman, 2021). Menurut Djamal (2018) memberikan hukuman sebaiknya dihindari dan apabila terpaksa memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar, maka hukuman yang diberikan bersifat lembut, kasih sayang sehingga siswa sadar dengan kesalahannya. Menurut Afiati (2018) strategi dalam membentuk kedisiplinan adalah memberikan sanksi, memberlakukan aturan yang ketat dan konseling kelompok. Dalam membentuk kedisiplinan tidak mudah, jadi harus konsisten dalam menjalankan peraturan dan melakukan pembiasaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis peneliti mengenai bentuk kedisiplinan siswa dan kendala yang dihadapi dalam membentuk kedisiplinan di SMA Dar El-Iman *Islamic Boarding School* kota Padang, maka disimpulkan bahwa:

1. Ada beberapa aspek disiplin di asrama yaitu disiplin ibadah, disiplin waktu, disiplin belajar dan berlatih, disiplin kebersihan, kerapian, ketertiban dan ketaturan, kemudian disiplin menjaga hati. Siswa SMA Dar El-Iman *Islamic Boarding School* kota Padang cukup disiplin, kekurangan terletak pada aspek disiplin ibadah, waktu dan kebersihan, kerapian, ketertiban, ketertaturan. Akan tetapi, pembina asrama terus

melakukan upaya disiplin dengan metode otoritatif agar siswa memiliki kesadaran diri dalam menjalankan kedisiplinan di asrama.

2. Kendala yang dihadapi dalam membentuk kedisiplinan adalah siswa kurang konsisten dalam menjalankan kedisiplinan, pergantian sistem atau kebijakan baru dan sulitnya mencari teladan dan contoh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). Sumatra Barat: CV. Syakir Media Press.
- Afiati, N. S. (2018). Asrama Pondok Pesantren Quality of School Life and Discipline on Islamic Boarding School Students. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 20(1), 15–28.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, Vol 1 (1)(2), 66–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Annisa, M. N., Wiliah, A., Rahmawati, N., & Tangerang, U. M. (2020). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2 (1), 35–48. <https://doi.org/https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Anwar, R. N. (2021). Keterlibatan Orangtua dalam Membentuk Disiplin Ibadah Sholat Anak Usia Dini di Era New Normal. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, Vol 3 (1), 1–7.
- Didipu, I. (2020). *Bunga Rampai Pentingnya Pendidikan*. Gorontalo: Athra Samudra.
- Djamal, M. (2018). Metode Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al Ghazali*, 1(1).
- Faiz, F. R. F., Nurhadi, N., & Rahman, A. (2021). Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Pada Sekolah Berbasis Asrama. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 309–326. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.902>
- Fiantika, F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Y. Novita (Ed.), *Rake Sarasin*. Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi. Diambil dari <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Ghifari, A. Al. (2022). *Wajah Baru Pendidikan Islam: Sekolah Islam Berasrama (Boarding School)*. (April), 625. Ponorogo: Proceeding Afro-Asian Universities Forum.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Gymnastiar, A. (2015). *5 Disiplin* (R. Satari, Ed.). Bandung: Emqies.
- Lindriyati, D. I. (2020). *Evaluasi Program Boarding School Model Goal Free Evaluation*. Lampung: Guepedia.
- Manaf, A. (2022). Rekonstruksi Pendidikan Boarding School di Indonesia. *Jurnal dakwah dan Komunikasi*, 20(1), 50–60. <https://doi.org/https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/Ad->

DAWAH/article/view/21/12

- Mutiara, D. (2019). *Program Bersih, Rapi, Tertib, Teratur "BRTT" Sebagai Perintisan Santri Karya Daarut Taubid Yang Memiliki Kecerdasan Ekologis* (Vol. 8). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Ningsih, T. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter* (1 ed.). Purwokerto: STAIN Press. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3030>
- Pohan, Z. A., Siregar, F. Z., & Sembiring, N. S. K. B. (2022). Strategi masyarakat menghadapi perilaku buruk remaja. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 47–54. Diambil dari <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/2793/pdf>
- Reskiawan, M. M. N., & Agustang, A. (2021). Sistem Sekolah Berasrama (Boarding School) dalam Membentuk Karakter Disiplin di MAN 1 Kolaka. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, Vol 1 (2), 125–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/ctpm3>
- Sairah. (2022). *Perkembangan Peserta Didik*. Sumatra Barat: Cendikia muslim.
- Syafril, & Zen, Z. (2017). *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Syahramadhansyah, E. S. (2020). *Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Boarding School di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb - Berau— Kalimantan Timur* (Universitas Muhammadiyah Malang). Universitas Muhammadiyah Malang, Malang. <https://doi.org/http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/71102>